PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.4, No.3, April 2025

Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Aggalara'* Pada Acara *Pasunna'* Di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan

Henri
Universitas Negeri Makassar
E-mail: henri@unm.ac.id

Article History:
Received: 30 Maret 2025
Revised: 07 April 2025
Accepted: 12 April 2025

Keywords: *Tujuan, Aggalara', Pasunna'*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan tradisi aggalara' pada acara pasunna' di Desa Balangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan sehingga tradisi ini masih eksis dilakukan sampai sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperdalam penelitian maka peneliti akan menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dalam menganalisis berbagai hal dalam tradisi aggalara' sehingga dapat diperoleh analisis yang intensif terkait tujuan pelaksanaan tradisi aggalara' pada acara pasunna' di Kabupaten Jeneponto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa tujuan pelaksanaan tradisi aggalara' pertama yaitu untuk mempererat solidaritas sosial. Kedua yaitu untuk meningkatkan kehormatan keluarga. Ketiga untuk menguatkan hubungan antargenerasi dan keempat untuk menjaga keberagaman budaya lokal.*

PENDAHULUAN

Tradisi aggalara' merupakan salah satu ritual adat yang hingga kini masih dilestarikan di Kabupaten Jeneponto, khususnya dalam rangkaian acara Passunnah. Acara ini memiliki nilai historis yang mendalam, serta menjadi wujud dari penguatan identitas budaya lokal yang terjalin erat dengan ajaran Islam. Keberadaan tradisi ini tidak hanya mencerminkan adat yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga mengandung tujuan-tujuan yang mendalam bagi masyarakat, baik dari segi sosial, spiritual, maupun kultural. Pelaksanaan aggalara' mencerminkan rasa hormat terhadap leluhur dan penghargaan terhadap nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Dalam salah satu artikel menyatakan bahwa tradisi aggalara' adalah tradisi ritual yang melibatkan elemen budaya seperti musik tradisional ganrang dan penggunaan dupa (Henri, 2025).

Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, tradisi lokal sering kali terancam oleh modernisasi yang semakin mendominasi kehidupan masyarakat. Namun, di beberapa daerah, tradisi-tradisi tersebut tetap eksis dan terus dipertahankan. Salah satu contoh yang menarik perhatian adalah tradisi aggalara' yang dilaksanakan pada acara pasunna' di Desa Balangloe, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Tradisi ini menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat, yang melibatkan berbagai aspek sosial, budaya, dan keagamaan. Keberlanjutan tradisi ini menjadi fenomena yang patut untuk dipelajari lebih dalam, terutama dalam memahami tujuan dan makna yang terkandung di dalamnya.

Menurut (Durkheim, 1995) tradisi berperan sebagai mekanisme sosial yang mengikat individu dalam suatu kolektivitas dan menciptakan solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat. Ahli lain menyatakan bahwa Tradisi memiliki tujuan utama untuk menjaga keseimbangan sosial dan memberikan fungsi pragmatis bagi masyarakat, seperti memperkuat hubungan sosial dan mengatur kehidupan komunitas (Malinowski, 1922). Selain itu (Giddens, 2006) juga menyatakan bahwa tradisi bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga praktik sosial yang memungkinkan keberlangsungan struktur sosial dan menjadi bagian dari reproduksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu ahli (Geertz, 1973) menyatakan bahwa tradisi adalah bentuk ekspresi simbolis yang memungkinkan masyarakat untuk menafsirkan dan memahami realitas sosial serta membentuk struktur nilai yang diwariskan secara turun-temurun sedangkan ahli lainnya berpendapat bahwa tradisi merupakan media untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, memastikan bahwa norma dan identitas sosial tetap terjaga (M. Mead, 1928). Ini menunjukkan bahwa tujuan dari sebuah tradisi juga berkaitan dengan pelestarian dan pewarisan budaya.

Dalam penelitian ini, teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead digunakan sebagai kerangka analisis. Teori ini menekankan bahwa makna suatu tradisi atau simbol budaya terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama dalam masyarakat (G. H. Mead, 1934). Selain itu tradisi dapat dianalisis sebagai sebuah praktik sosial yang memiliki makna tertentu bagi komunitas yang menjalankannya (Ritzer, 2001).

Kajian ini memiliki kebaruan dalam hal pembahasan mengenai tradisi aggalara'. Ini merupakan penelitian pertama yang membahasa mengenai tujuan dari tradisi aggalara' pada acara pasunna'. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang sudah membahas tentang aggalara' diantaranya penelitian berjudul Eksistensi Tradisi Aggalara' pada Acara Passunna' di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan dimana didalamnya membahas bagaimana eksistensi tradisi aggalara' pada acara passunna'mulai dari sejarah sampai bagaimana ritme pelaksanaan pada zaman modern saat ini di Desa Balangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Sulawesi Selatan (Henri, 2025b). Penelitian kedua berujudul Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Pelaksanaan Tradisi Aggalara' pada Acara Pasunna'di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan dimana membahas secara detail apa itu tradisi aggalara' dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya (Henri, 2025a). Oleh karena itu di penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai fungsi tradisi aggalara' pada acara pasunna' di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan Teknik pengumpulan dtata melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam keberagaman budaya dan bagaimana masyarakat bisa melihat berbagai fungsi budaya sehingga dapat mempertimbangkan agar berbagai kebudayaan lokal dapat dilestarikan sebagai warisan untuk generasi muda di masa yang akan datang.

Penelitian mengenai tujuan tradisi aggalara' memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga dan memperkuat kebudayaan lokal, terutama dalam membangun solidaritas sosial serta mempererat hubungan antargenerasi. Melalui tradisi ini, nilai-nilai kehormatan keluarga tetap terjaga. Selain itu, keberagaman budaya lokal semakin diperkaya dengan adanya tradisi ini, yang tidak hanya menjadi sarana ekspresi budaya, tetapi juga memperkuat identitas masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman.

Penelitian yang secara intensif membahas tujuan tradisi Aggalara' memiliki urgensi yang tinggi dalam kajian kebudayaan karena tradisi ini memainkan peran penting dalam mempererat solidaritas sosial, meningkatkan kehormatan keluarga, serta menguatkan hubungan antargenerasi. Selain itu, tradisi ini menjadi bagian dari upaya pelestarian keberagaman budaya lokal yang semakin terancam

oleh arus modernisasi. Dengan memahami makna dan fungsi Aggalara', penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana tradisi lokal berkontribusi dalam membangun kohesi sosial serta mempertahankan identitas budaya suatu komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam dan intensif apa tujuan dalam pelaksanaan tradisi Aggalara' pada acara Pasunna' di Desa Balangloe, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, nilai, serta tujuan yang mendasari keberlanjutan tradisi tersebut di tengah perubahan sosial. Menurut (Creswell, 2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau masalah tertentu. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, serta interpretasi masyarakat setempat mengenai tradisi Aggalara' secara lebih komprehensif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Aggalara' dalam acara Pasunna', termasuk simbol-simbol budaya yang digunakan, interaksi sosial yang terjadi, serta peran masing-masing pihak yang terlibat. Wawancara dilakukan dengan berbagai informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi ini, seperti tokoh adat, pemuka masyarakat, serta warga yang aktif berpartisipasi dalam acara tersebut. Sejalan dengan pendapat (Moleong, 2018), wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari subjek penelitian melalui interaksi langsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis, foto, atau video yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Aggalara', baik dari arsip pribadi maupun institusi yang berwenang.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Teori ini berfokus pada bagaimana makna-makna sosial terbentuk melalui interaksi simbolik dalam suatu masyarakat. Menurut (G. H. Mead, 1934), individu memahami dunia sosial mereka melalui simbol-simbol yang mereka gunakan dalam interaksi sosial. Dengan teori ini, peneliti dapat memahami bagaimana simbol-simbol dalam Aggalara' dikonstruksikan dan dipertahankan oleh masyarakat Jeneponto, serta bagaimana makna tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendekatan ini juga membantu dalam menginterpretasikan tujuan di balik tradisi Aggalara', termasuk bagaimana elemen sosial, budaya, dan historis membentuk praktik tersebut hingga tetap eksis dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yakni dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, baik tokoh adat, pemuka masyarakat, maupun warga yang berpartisipasi dalam tradisi Aggalara'. Sementara itu, triangulasi metode diterapkan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan bahwa temuan penelitian memiliki validitas yang kuat. Sejalan dengan pendapat (Patton, 2002), triangulasi metode memungkinkan peneliti untuk mengeliminasi bias yang mungkin muncul dari satu teknik pengumpulan data saja.

Selain triangulasi, penelitian ini juga menerapkan teknik member checking, yaitu dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi data kepada para informan. Teknik ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis benar-benar

mencerminkan pandangan serta pengalaman informan secara akurat. Menurut (Guba & Lincoln, 1985), member checking merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas data. Dengan menerapkan teknik-teknik tersebut, penelitian ini dapat menghasilkan analisis yang lebih valid, reliabel, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pelaksanaan Tradisi Aggalara' pada acara pasunna'

1.1.Mempererat Solidaritas Sosial

Tradisi Aggalara' memiliki tujuan penting dalam mempererat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Pelaksanaannya melibatkan berbagai pihak, mulai dari anggota keluarga, tetangga, hingga tokoh adat dan pemuka masyarakat. Keterlibatan banyak individu dalam satu kegiatan menciptakan rasa kebersamaan yang erat serta memperkuat hubungan sosial antarwarga. Dalam proses persiapan hingga pelaksanaan, masyarakat saling bahu-membahu untuk memastikan tradisi ini berjalan dengan baik, mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi ciri khas budaya setempat.

Selain sebagai ajang kebersamaan, tradisi ini juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. Setiap individu memiliki peran dalam memastikan keberlangsungan acara, baik dalam bentuk kontribusi tenaga, materi, maupun dukungan moral. Kebersamaan ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, Aggalara' menjadi lebih dari sekadar sebuah ritual budaya akan tetapi memiliki tujuan lebih dalam memperekat rasa sosial yang outputnya memperkuat ikatan komunitas dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Lebih jauh, solidaritas sosial yang terbangun dalam tradisi ini memberikan dampak jangka panjang bagi harmoni masyarakat. Dengan adanya interaksi intensif selama pelaksanaan tradisi, hubungan antarindividu menjadi lebih erat dan komunikasi semakin terbuka. Hal ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang harmonis, di mana konflik dapat diminimalkan melalui semangat kebersamaan dan kepedulian. Oleh karena itu, menjaga keberlanjutan tradisi Aggalara' bukan hanya tentang melestarikan warisan budaya, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat yang rukun dan harmonis.

Hal tersebut didukung oleh pendapat salah satu informan bernama Bapak basri yang menyatakan bahwa tradisi aggalara' ini diadakan bukan tanpa tujuan tapi didalamnya terkandung berbagai tujuan diantaranya untuk meningkatkan solidaritas antar keluarga dan masyarakat sekitar yang terkadang setiap hari terlalu sinuk dengan kegiatan masing-masing sehingga dengan diadakannya tradisi aggalara' maka kami akan berkumpul bersama dan salin membantu dalam mensukseskan tradisi aggalara' pada acara pasunna' (Wawancara, 2024).

Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, pelaksanaan tradisi yang mempererat solidaritas sosial dapat dipahami sebagai proses interaksi simbolik yang membentuk makna kebersamaan dalam masyarakat. Tradisi ini mencerminkan bagaimana individu berperan dalam komunitas melalui konsep generalized other, di mana mereka menyesuaikan tindakan dengan norma dan ekspektasi sosial yang telah tertanam dalam budaya gotong royong. Selama pelaksanaan tradisi, individu tidak hanya berpartisipasi secara fisik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diperoleh melalui interaksi dengan anggota

komunitas lainnya. Simbol-simbol budaya yang digunakan dalam tradisi ini menjadi medium komunikasi yang memperkuat ikatan sosial, sehingga menciptakan rasa memiliki terhadap kelompok dan meningkatkan solidaritas antarwarga. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi ajang kebersamaan, tetapi juga menjadi sarana bagi individu untuk membentuk identitas sosial mereka melalui pengalaman bersama dalam komunitas.

1.2.Meningkatkan Kehormatan Keluarga

Tradisi Aggalara' tidak hanya sebagai acara budaya, tetapi juga memiliki tujuan yang signifikan terhadap status sosial keluarga yang melaksanakannya. Di mata masyarakat, keluarga yang mengadakan tradisi ini dianggap memiliki kedudukan yang lebih terhormat, karena mereka mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat yang telah ada turun temurun. Melalui pelaksanaan Aggalara', keluarga tersebut menunjukkan komitmen mereka terhadap kelestarian budaya dan peran mereka dalam menjaga identitas sosial yang kuat. Ini memberi mereka pengakuan sebagai penjaga tradisi yang dihormati oleh komunitas, yang pada gilirannya meningkatkan status sosial mereka dalam masyarakat setempat.

Selain itu, pelaksanaan tradisi ini menjadi simbol kesuksesan dan kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya baik materi maupun tenaga untuk melaksanakan suatu ritual yang membutuhkan persiapan yang matang dan kerjasama yang intens. Keluarga yang mampu melaksanakan Aggalara' dengan baik dianggap sebagai keluarga yang mampu mengatur dan memperkuat hubungan sosial, tidak hanya dalam lingkup keluarga inti, tetapi juga dalam masyarakat lebih luas. Kehormatan yang diperoleh ini bukan hanya karena mereka mampu mempertahankan tradisi, tetapi juga karena mereka dianggap berhasil menjaga keharmonisan dan nilai-nilai sosial yang melibatkan solidaritas antarwarga.

Kehormatan keluarga yang terjalin melalui pelaksanaan Aggalara' juga mempengaruhi reputasi mereka di mata generasi berikutnya. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang aktif melaksanakan tradisi ini akan memahami pentingnya menjaga tradisi dan menghormati adat, sehingga mereka akan tergerak untuk melanjutkan praktek tersebut. Dengan demikian, tradisi ini menjadi cara untuk memperkuat ikatan keluarga dan membangun warisan sosial yang dapat diteruskan ke generasi berikutnya. Bagi keluarga yang melaksanakannya, Aggalara' bukan hanya menjadi cara untuk memperoleh kehormatan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan masa lalu dengan masa depan, menjaga kedudukan mereka di dalam komunitas.

Menurut salah satu informan Bernama Ibu Pia menyatakan bahwa tradisi aggalara' ini salah satunya memiliki tujuan untuk menjunjung tinggi kehormatan keluarga, makanya tidak jarang keluarga yang tidak melaksanakan tradisi aggalara' di cap sebagai keluarga yang tidak mau melestarikan budaya sehingga dianggap kastanya lebih rendah (Wawancara, 2024).

Dalam analisis interaksionisme simbolik George Herbert Mead, peningkatan kehormatan keluarga melalui pelaksanaan Aggalara' dapat dipahami sebagai proses konstruksi identitas sosial yang terjadi melalui interaksi simbolik dalam masyarakat. Keluarga yang melaksanakan tradisi ini menginternalisasi norma dan nilai-nilai adat yang dihargai oleh komunitas, yang tercermin dalam tindakan mereka yang menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Melalui simbol-simbol budaya yang digunakan dalam Aggalara', keluarga tersebut mengomunikasikan komitmen mereka terhadap warisan budaya, yang kemudian membentuk persepsi masyarakat terhadap mereka.

Berdasarkan generalized other, masyarakat memberikan pengakuan kepada keluarga yang

mampu menjaga tradisi, melihat mereka sebagai individu yang berhasil memenuhi harapan sosial untuk melestarikan budaya. Dengan demikian, status sosial yang diperoleh keluarga tersebut bukan hanya hasil dari tindakan fisik mereka, tetapi juga hasil dari interpretasi simbolik yang dibentuk melalui interaksi sosial, di mana nilai-nilai sosial yang lebih besar seperti kehormatan dan penghargaan terhadap tradisidalam masyarakat menjadi landasan untuk meningkatkan status keluarga.

1.3.Menguatkan Hubungan Antargenerasi

Tradisi Aggalara' memainkan tujuan penting dalam menguatkan hubungan antargenerasi, terutama dalam proses pewarisan nilai-nilai adat dan budaya. Dalam pelaksanaannya, generasi tua berperan sebagai penjaga dan penghubung antara masa lalu dan masa kini, mengajarkan kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga tradisi yang telah ada sejak lama. Melalui partisipasi langsung dalam ritual ini, generasi muda tidak hanya belajar mengenai simbol-simbol budaya yang ada, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Aggalara' menjadi sarana yang efektif untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari nenek moyang tidak hilang seiring berjalannya waktu, tetapi terus hidup dalam praktik sosial yang relevan bagi masyarakat masa kini.

Lebih jauh, dalam tradisi ini, generasi tua tidak hanya menyampaikan ajaran budaya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan dan contoh nyata. Mereka mengajak generasi muda untuk terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan acara, memberikan pengalaman langsung yang memperdalam pemahaman mereka tentang nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam proses ini, generasi muda belajar mengapresiasi peran mereka dalam menjaga kelangsungan budaya, sekaligus merasakan rasa bangga dan kehormatan yang datang dari melestarikan tradisi tersebut. Hal ini menciptakan hubungan timbal balik yang memperkuat kedekatan antara generasi tua dan muda, serta memastikan bahwa warisan budaya tetap menjadi bagian dari identitas masyarakat.

Melalui pelaksanaan Aggalara', hubungan antargenerasi juga terjalin dalam bentuk solidaritas yang saling mendukung dan menguatkan. Generasi tua memberikan pengetahuan dan kebijaksanaan, sementara generasi muda membawa semangat baru dan energi untuk melaksanakan tradisi dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sinergi ini memperkuat kesinambungan budaya, di mana setiap generasi berperan penting dalam mempertahankan dan mengadaptasi tradisi agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, Aggalara' bukan hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai generasi, menjaga agar nilai-nilai budaya tetap hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Hal tersebut relevan dengan pernyataan dari salah satu informan Bernama Ibu Ros yang menyatakan bahwa tradisi aggalara' ini juga bertujuan dalam menguatkan hubungan antargenerasi, makanya tradisi ini harus tetap dilestarikan karena akan menjadi media komunikasi dan berbagi pengalaman serta pengetahuan ke generasi selanjutnya (Wawancara, 2024).

Dari perspektif teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, tradisi yang bertujuan dalam hal pewarisan nilai-nilai adat dan budaya dapat dipahami sebagai proses interaksi sosial yang membentuk makna dan identitas budaya dalam masyarakat. Generasi tua berperan sebagai agen sosialisasi yang menyampaikan nilai-nilai budaya melalui simbol, bahasa, dan praktik sosial yang dipahami oleh generasi muda. Dalam interaksi ini, makna tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan interpretasi dan pengalaman yang dialami

oleh individu dalam komunitasnya. Dengan demikian, kesinambungan budaya bukan sekadar hasil dari transfer informasi satu arah, tetapi merupakan hasil dari proses negosiasi makna di antara generasi yang memungkinkan budaya tetap relevan dan dinamis dalam kehidupan sosial.

1.4.Menjaga Keberagaman Budaya Lokal

Tradisi Aggalara' merupakan bagian dari kekayaan budaya Sulawesi Selatan yang turut memperkaya mozaik keberagaman budaya Nusantara. Sebagai praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun, Aggalara' bukan sekadar ritual adat, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas dan kebersamaan dalam komunitas masyarakat. Setiap generasi tidak hanya menerima tradisi ini secara pasif, tetapi juga menginterpretasikan ulang simbol-simbol budaya yang terkandung di dalamnya sesuai dengan konteks sosial yang terus berubah.

Proses pewarisan tradisi Aggalara' berlangsung dalam interaksi antara generasi tua dan generasi muda, di mana nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial. Generasi tua berperan sebagai agen sosialisasi yang tidak hanya menyampaikan ajaran dan nilai budaya, tetapi juga menanamkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga harmoni dan solidaritas dalam masyarakat. Dengan adanya proses ini, Aggalara' tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai wadah pembentukan identitas kolektif yang memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas.

Namun, dalam dunia yang semakin global, keberlanjutan tradisi Aggalara' menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan gaya hidup dan modernisasi yang dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, menjaga keberagaman budaya seperti Aggalara' memerlukan upaya adaptasi yang tetap menghormati makna aslinya. Melalui pendidikan budaya, dokumentasi, dan partisipasi aktif masyarakat, tradisi ini dapat tetap hidup dan berkembang, sekaligus berkontribusi dalam memperkaya kebudayaan Nusantara secara lebih luas. Dengan demikian, Aggalara' bukan hanya sekadar peninggalan masa lalu, tetapi juga bagian dari dinamika budaya yang terus bertransformasi seiring waktu.

Hal tersebut senada dengan salah satu keterangan informan Bernama Ibu Wiwi yang menyatakan bahwa tradisi aggalara' ini merupakan salah satu budaya lokal Sulawesi Selatan yang harus dilestarikan sekarang dan di masa yang akan datang karena didalamnya terdapat banyak tujuan yang akan memberikan berbagai pelajaran kehidupan untuk masyarakat (Wawancara, 2024).

Dari perspektif teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, tradisi Aggalara' sebagai bagian dari kekayaan budaya Sulawesi Selatan dapat dipahami melalui makna yang dikonstruksi secara sosial dalam interaksi antarindividu dan kelompok. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual turun-temurun, tetapi juga simbol yang merepresentasikan identitas budaya, nilai-nilai sosial, dan hubungan antaranggota masyarakat. Melalui proses komunikasi simbolik, individu yang terlibat dalam Aggalara' memaknai dan mereproduksi tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keberadaannya terus hidup dan berkembang. Keberagaman budaya yang tercermin dalam tradisi ini pun menjadi hasil dari interaksi sosial yang membentuk pemahaman kolektif tentang pentingnya melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas bersama dalam mozaik budaya Nusantara.

Pembahasan Penelitian

Tradisi Aggalara' memainkan tujuan penting dalam mempererat solidaritas sosial di masyarakat. Pelaksanaannya melibatkan berbagai elemen, mulai dari keluarga hingga tokoh adat, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat melalui gotong royong. Dalam setiap tahapannya,

masyarakat bekerja sama untuk memastikan keberhasilan tradisi ini, sehingga memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Selain itu, Aggalara' juga menjadi sarana dukungan sosial di mana setiap individu berkontribusi sesuai kemampuannya, baik dalam bentuk tenaga, materi, maupun dukungan moral. Hal ini menciptakan rasa memiliki terhadap tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dampaknya dirasakan dalam jangka panjang, terutama dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis dan kondusif untuk menyelesaikan konflik secara damai.

Pelaksanaan Aggalara' memiliki tujuan signifikan terhadap status sosial keluarga yang melaksanakannya. Keluarga yang menjalankan tradisi ini dianggap lebih dihormati karena menjaga kelestarian adat dan budaya lokal. Selain itu, mereka menunjukkan kemampuan dalam mengelola sumber daya yang diperlukan untuk menyelenggarakan tradisi, mencerminkan solidaritas internal dan posisi sosial yang kuat dalam komunitas.

Pewarisan tradisi ini juga berpengaruh terhadap reputasi keluarga dalam jangka panjang. Generasi muda yang terlibat akan memahami pentingnya menjaga nilai-nilai budaya, sehingga terdorong untuk meneruskannya. Dengan demikian, Aggalara' tidak hanya berfungsi sebagai ajang penghormatan tetapi juga sebagai media mempertahankan kedudukan sosial dalam masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam Aggalara' adalah tujuannya dalam hal memperkuat hubungan antargenerasi. Tradisi ini menjadi sarana efektif untuk pewarisan nilai-nilai adat dari generasi tua ke generasi muda. Dalam prosesnya, generasi tua berperan sebagai pembimbing, sedangkan generasi muda belajar dengan berpartisipasi langsung. Interaksi ini tidak hanya berlangsung dalam bentuk nasihat tetapi juga melalui keteladanan dalam menjalankan ritual. Generasi muda yang terlibat akan lebih memahami pentingnya kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap leluhur. Hal ini memperkuat ikatan keluarga serta menjaga kesinambungan budaya di tengah perubahan zaman.

Sebagai bagian dari budaya Sulawesi Selatan, Aggalara' bertujuan dalam memperkaya keberagaman budaya Nusantara. Tradisi ini bukan hanya ritual adat tetapi juga alat untuk memperkuat identitas sosial dan kebersamaan dalam komunitas. Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup menghadirkan tantangan bagi pelestariannya, sehingga diperlukan upaya dokumentasi, pendidikan budaya, serta partisipasi aktif masyarakat agar tetap relevan.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, Aggalara' merepresentasikan identitas budaya yang terbentuk melalui interaksi sosial. Tradisi ini merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang dalam masyarakat, memastikan bahwa warisan budaya tetap relevan dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, pelestarian Aggalara' tidak hanya berarti mempertahankan ritual, tetapi juga menjaga keberagaman budaya sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Aggalara' memiliki tujuan penting dalam mempererat solidaritas sosial, meningkatkan kehormatan keluarga, menguatkan hubungan antargenerasi, dan menjaga keberagaman budaya lokal. Tradisi ini bukan sekadar ritual turun-temurun, tetapi juga merupakan bentuk interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dan komunitas. Melalui keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaannya, Aggalara' menciptakan ruang kebersamaan yang memperkuat nilai gotong royong serta membangun ikatan sosial yang harmonis. Selain itu, dalam konteks sosial, pelaksanaan tradisi ini menjadi simbol status dan kehormatan bagi keluarga yang melaksanakannya, menunjukkan komitmen mereka terhadap pelestarian budaya serta nilai-nilai adat yang dihormati oleh masyarakat setempat.

……

Dari perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, Aggalara' dapat dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial yang berkelanjutan melalui interaksi antarindividu dan kelompok. Tradisi ini tidak hanya diwariskan, tetapi juga dimaknai ulang oleh setiap generasi dalam konteks sosial yang terus berkembang. Peran generasi tua sebagai agen sosialisasi menjadi krusial dalam memastikan bahwa nilai-nilai budaya dalam Aggalara' tetap hidup dan relevan. Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi, tantangan terhadap kelestarian tradisi ini semakin besar. Oleh karena itu, diperlukan upaya adaptasi dan revitalisasi tradisi melalui pendidikan budaya serta partisipasi aktif masyarakat agar Aggalara' tetap menjadi bagian dari identitas budaya Sulawesi Selatan yang berkontribusi dalam memperkaya keberagaman budaya Nusantara.

DAFTAR REFERENSI

Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage.

Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of the Religious Life*. Free Press.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.

Giddens, A. (2006). *Sociology 5th. ed.* Polity Press.

Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage.

Henri. (2025a). Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Pelaksanaan Tradisi Aggalara' pada Acara Pasunna'di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *2*, 3371–3383. https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7873

Henri. (2025b). The Existence of The Aggalara' Tradition in Passunna' Ceremony in Jeneponto, South Sulawesi. *Progress in Social Development*, *6*, 225–229.

Malinowski, B. (1922). *Argonauts of the Western Pacific*. Routledge.

Mead, G. H. (1934). *Mind, Self & Society from the Standpoint of a Social Behaviorist (C. W. Morris, Ed.)*. University of Chicago Press.

Mead, M. (1928). *Coming of Age in Samoa: A Psychological Study of Primitive Youth for Western Civilisation*. Harper Collins.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods (3rd ed.)*. Sage.

Ritzer, G. (2001). *Explorations in Social Theory From Metatheorizing to Rationalization*.